

Volume: 10
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



**Pelanggaran Maksim pada Tuturan Tokoh
dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy**

Nuratika Potabuga

Sitti Rachmi Masie

Herson Kadir

Universitas Negeri Gorontalo

Pos-el: nuratikapotabuga@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v10i4.1379

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan ucapan pada percakapan para tokoh yang tidak sesuai dengan prinsip kerja sama. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama pada ucapan para tokoh dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Peneliti menggunakan metode membaca, menyimak, mencatat, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Kembara Rindu* terdapat 31 data percakapan yang melanggar prinsip kerja sama yang meliputi empat maksim yaitu: pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim cara/pelaksanaan. Dari 31 data tersebut ditemukan 12 makna pelanggaran prinsip kerja sama.

Kata Kunci

Pragmatik, maksim, *Kembara Rindu*

Abstract

*This research is motivated by the problem of speech in the conversations of characters that do not comply with the principles of cooperation. The purpose of this study is to examine violations of the principles of cooperation in the speech of characters in the novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy. Researchers used reading, listening, and note-taking methods, which were then analyzed using descriptive analysis techniques. The results showed that in the novel *Kembara Rindu* there were 31 conversation data that violated the principles of cooperation which included four maxims: violation of the maxim of quantity, violation of the maxim of quality, violation of the maxim of relevance, and violation of the maxim of manner/implementation. From the 31 data, 12 meanings of violations of the principles of cooperation were found.*

Keywords

Pragmatic, maxim, Kembara Rindu

Pendahuluan

Dalam keseharian, individu tak dapat menghindar dari interaksi sosial serta komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa menjadi sarana utama yang digunakan untuk berinteraksi, dimana ia berfungsi sebagai sistem lambang bunyi yang dipilih secara sewenang-wenang, bertujuan untuk kerjasama, berkomunikasi, serta membedakan diri di dalam masyarakat (Khotimah, 2018). Pemanfaatan bahasa adalah bagian dari fenomena sosial yang kompleks, dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar struktur linguistik. Dengan demikian, untuk memahami bahasa yang digunakan dalam komunikasi, diperlukan pengertian mendalam terhadap konteks situasional yang mengatur penggunaan bahasa tersebut. Konteks tersebut mencakup identitas

pembicara, topik pembicaraan, audien yang dituju, serta waktu dan tempat di mana percakapan tersebut terjadi (Hamid dkk., 2022). Dalam interaksi komunikasi, terkadang penutur tidak secara langsung menyampaikan perasaannya, melainkan melalui makna tersirat di dalam ucapannya. Untuk menguraikan makna tersirat ini, lawan bicara perlu memahami konteks di sekitar tuturannya. Konteks ini berperan sebagai latar belakang lingkungan yang memfasilitasi komunikasi antara penutur dan pemahaman isi ucapannya (Jaya dkk., 2022). Namun, untuk mencapai tujuan ini, kerjasama yang kooperatif antara pembicara dan lawan bicara sangatlah penting. Komunikasi yang efektif dan efisien diperlukan agar kedua belah pihak dapat mencapai tujuan pembicaraan yang jelas. Inilah sebabnya mengapa aturan khusus diperlukan dalam penggunaan bahasa. Kaidah ini bisa berupa penerapan prinsip-prinsip penggunaan bahasa dan lain sebagainya, termasuk prinsip kolaboratif yang dikembangkan oleh H.P. Grice.

Grice (1989) menggambarkan prinsip kerjasama sebagai keinginan pembicara atau lawan bicara untuk terlibat dalam percakapan sesuai dengan keadaan dan tujuan yang ingin dicapai atau arah pembicaraan (Afiya dkk., 2022) Grice menetapkan prinsip kerja sama sebagai fondasi utama untuk komunikasi yang berhasil. Artinya, dalam konteks formal, prinsip kerja sama berfungsi sebagai pedoman utama dalam percakapan dan pemahaman, dengan tujuan mencegah kesalahpahaman dan mengurangi kemungkinan terjadinya ketidakjujuran, sesuai dengan uraian yang disampaikan (Kukuh & Rumsiyati, 2022). Agar pertukaran data menjadi menarik, partisipasi yang besar antara pembicara dan penanya sangatlah penting. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman dan mengurangi kemungkinan penipuan. Untuk menghindari hal ini, anggota wacana harus mengikuti standar penggunaan bahasa yang ada, misalnya aturan partisipasi yang diusulkan oleh Grice. Standar ini menggarisbawahi bahwa penutur harus setuju dengan empat pepatah, khususnya pepatah tentang jumlah, pepatah tentang nilai, pepatah tentang signifikansi, dan pepatah tentang strategi/eksekusi. Ucapan-ucapan tersebut mengatur pendekatan pembicara dalam berbicara dengan tujuan agar sesuai dengan situasi tertentu, tidak berlebihan, tidak ambigu, tidak memanjakan, dan sesuai dengan realitas yang ada. Hal ini diharapkan dapat mencegah terjadinya miskonsepsi dalam siklus korespondensi antara pembicara dan penanya. Maksim-maksim tersebut merupakan upaya untuk mendidik khalayak tentang proses komunikasi—dari pembicara hingga lawan bicara—melalui penggunaan bahasa. Peribahasa menyinggung kerangka korespondensi yang bersahabat mengingat standar kerjasama antara pembicara dan penanya, baik dari segi bahasa yang digunakan maupun metode korespondensi yang diterapkan kedua pelaku (I Wayan dkk., 2020).

Maksim kerjasama yang dikemukakan oleh Grice merupakan hipotesis yang digunakan para ilmuwan untuk meneliti pelanggaran standar partisipasi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman El Shirazy. Eksplorasi ini diharapkan dapat menguraikan karya seni sebagai novel sebagai objek kajian praktis, khususnya terkait dengan hipotesis pedoman kolaborasi. Karena bahasa yang digunakan dalam karya sastra memiliki unsur estetika, maka kemungkinan terjadinya pelanggaran aturan penggunaan bahasa di dalamnya adalah wajar. Bahasa yang estetis seringkali selalu muncul dari konteks percakapan untuk menambah kesan tersendiri bagi pembacanya. Selain itu, untuk membuktikan bahwa teori pragmatik dapat diterapkan tidak hanya pada objek penelitian tuturan langsung, tetapi juga pada karya sastra dengan makna yang tidak langsung.



Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian (Endrawati, 2015) membahas pelanggaran tuturan yang terjadi pada percakapan tokoh dalam film animasi. Pada saat yang sama, penelitian ini berfokus pada percakapan novel, tuturan yang tidak dilakukan secara langsung dan tanpa melihat situasi ujar. Sehingga penelitian ini tidak hanya melihat pelanggaran penggunaan bahasa yang dilakukan oleh para tokoh namun juga mendeskripsikan konteks berdasarkan konsep SPEAKING.

Dari sudut pandang penelitian ini, kajian tambahan yang relevan adalah kajian (Aisyah, 2019). Penelitian ini membahas pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh tokoh utama wanita dalam sebuah drama jepang dan alasan dari pelanggaran penggunaan bahasa tersebut menggunakan kajian sosio-pragmatik. Namun penelitian Fina Aisyah (2019) berbeda dengan penelitian ini, khususnya objek penelitian berupa situasi ujar yang tidak bisa dilihat secara langsung dan juga penggunaan konsep SPEAKING untuk mendeskripsikan makna situasi ujar dari percakapan tokoh. Kebaruan dalam penelitian ini adalah objek kajian yang menggunakan karya sastra berupa novel, seperti yang diketahui penelitian-penelitian terdahulu banyak mengkaji prinsip kerja sama dalam tuturan secara langsung baik melalui kegiatan sehari-hari atau adegan dalam sebuah film. Penelitian pragmatik sering diterapkan pada pernyataan secara langsung untuk melihat situasi tuturan antara pembicara dan pendengar, namun dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan konteks pernyataan makna implisit percakapan tokoh dalam karya sastra.

Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Seperti yang telah dikemukakan oleh (Siyoto & Sodik, 2015) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pendalaman masalah daripada penyelidikan masalah secara umum. Dengan menggunakan metode ini, peneliti menyelidiki masalah secara mendalam dan mendeskripsikan kata, kalimat, dan pernyataan yang muncul dalam tuturan para tokoh yang melanggar prinsip kerja sama dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Sumber data penelitian ini adalah tuturan tokoh dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, dan datanya adalah kata, kalimat, dan paparan tokoh dalam novel tersebut yang diduga melanggar prinsip kerja sama.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode baca, simak, catat. Peneliti membaca terlebih dahulu novel *Kembara Rindu*, menyimaknya untuk benar-benar memahami data, dan mencatat data yang dibutuhkan. Teknik analisis data dilakukan dengan membaca, mengklasifikasi, mendeskripsikan, menganalisis dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dalam berbahasa, Grice menekankan pada kemampuan masing-masing pembicara dan lawan bicara dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya. Teori Grice mengusulkan prinsip kerja sama yang terdiri dari: 1) maksim kuantitas, 2) maksim kualitas, 3) maksim relevansi, 4) maksim cara/pelaksanaan. Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti yaitu pelanggaran tuturan yang dilakukan oleh para tokoh terkait keempat maksim tersebut. Keempat temuan

penelitian terkait pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas mengharuskan setiap pembicara untuk memberikan informasi secukupnya sesuai kebutuhan lawan bicara tanpa memberikan informasi yang berlebihan. Pelanggaran terhadap prinsip kuantitas terjadi saat pembicara berupaya memberi informasi melebihi apa yang dibutuhkan atau mengungkapkan hal-hal yang sebenarnya tidak diperlukan oleh lawan bicara.

P1: Air mineral, Pak?

P2: Tidak, dik. Saya baru saja minum. Terima kasih (El Shirazy, 2019:05-06)

Wacana dalam informasi tersebut mencerminkan pelanggaran terhadap ungkapan standar jumlah partisipasi dalam diskusi yang dilakukan oleh pria berusia sedang. Sebagai seorang pembicara, pria berusia cukup tua ini memberikan data-data yang tidak penting bagi Syifa sebagai pembicara dan memberikan komitmen yang berlebihan terhadap ceramahnya.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Pernyataan nilai mengharuskan pembicara untuk membuat komitmen yang tepat dalam diskusi dengan menyampaikan ekspresi yang benar. Prinsip mendasar dari prinsip kualitas adalah bahwa pembicara tidak boleh menyampaikan informasi atau fakta yang tidak diketahui kebenarannya (Noor dkk., 2021).

P1: Lin, kau tahu Pekon Way Meranti? Katanya dekat Liwa.

P2: Di mana ya, itu? Itu masuk kecamatan mana katanya?

Belalang. Eh, kok Belalang sih? Apa ya? (El Shirazy, 2019:141)

Menyampaikan data yang salah merupakan pelanggaran terhadap kaidah nilai, karena dalam penyampaiannya baik pembicara maupun penanya hendaknya memberikan data yang sesuai dan dikuatkan dengan bukti yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Terhadap data yang diberikan penanya, seharusnya dia menjawab “Belalau”, namun yang disampaikan adalah “Belalang”, sehingga perkataannya dianggap menyalahgunakan pedoman nilai.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim relevansi berkaitan dengan kesesuaian antara isi pembicaraan dengan konteks yang sedang dibahas, di mana setiap pernyataan harus penting dan membuat komitmen yang tepat. Pembicara seharusnya mempunyai pilihan untuk memberikan data atau komitmen yang berkaitan dengan pokok pembicaraan yang berkelanjutan (Fahlevi & Ainusyamsi, 2019). Suatu tuturan dapat dikatakan melanggar maksim relevansi ketika penutur maupun mitra tutur menyampaikan informasi yang tidak relevan dan tidak sesuai dengan permasalahan.

P1: Pisang gorengnya, Pak?

P2: Ini masih kenyang, baru saja makan. Terima kasih. (El Shirazy, 2019:05)

Dalam pemilihan wacana ini, penutur menjawab usulan penutur dengan menyatakan bahwa ia masih kenyang dan baru saja makan. Wacana ini mengabaikan standar kerjasama yang terkait dengan pepatah kepedulian, karena data yang diberikan tidak terkait dengan pertanyaan atau kesepakatan dari pembicara. Karena informasi yang disampaikan lawan bicara tidak



relevan dengan pokok bahasan, hal ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan komunikasi dan menghambat kerja sama komunikasi antara pembicara dan lawan bicaranya.

Pelanggaran Maksim Cara/Pelaksanaan

Maksim cara atau pelaksanaan menuntut penutur untuk menggunakan tuturan yang sederhana dan tidak ambigu. Tuturan harus jelas sesuai dengan informasi yang diberikan, serta disampaikan secara runtut dan sistematis agar pendengar dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan (Ibrahim dkk., 2021). Seorang penutur maupun mitra tutur dapat dikatakan telah melanggar maksim cara/pelaksanaan jika tuturannya terlalu berbelit, mengandung kekaburan ujaran atau tidak jelas, dan tidak menyampaikan informasi secara langsung.

P1: Apa *dawuh* (perintah) Gus?

P2: Ini, tolong dampingi Diana. (El Shirazy, 2019:23)

Dalam model ini, terjadi pelanggaran standar partisipasi karena lawan bicara tidak memberikan data yang cukup jelas sehingga menimbulkan gejolak bagi pembicara. Meskipun mitra tutur menyuruh Ridho untuk mendampingi Diana, dia tidak langsung menjelaskan bahwa Ridho harus mendampingi untuk menyetir mobil. Akibatnya, penutur awalnya merasa bingung karena tidak memahami dengan jelas apa yang dimaksud oleh mitra tutur.

Pembahasan

Dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, para ilmuwan berhasil mengenali beberapa pelanggaran pedoman kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh. Hasil penelitian menunjukkan adanya pelanggaran terhadap empat maksim dalam teori Grice, yaitu pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Setiap tuturan tokoh yang melanggar prinsip tersebut memiliki latar belakang tertentu. Maksud dari pelanggaran prinsip kerja sama mencakup penolakan tawaran, klarifikasi informasi, menyatakan keinginan, merendahkan diri, menutupi informasi, menebak, mengekspresikan kemarahan, meyakinkan lawan bicara, menyatakan keraguan, menyatakan keyakinan, dan memberi perintah. Dalam analisisnya, Ilmuwan tersebut menggunakan hipotesis Grice tentang standar bermanfaat yang menghasilkan empat ucapan dalam korespondensi. Titik fokus eksplorasi ini adalah pada wacana yang mengabaikan standar partisipasi, khususnya peribahasa kuantitas, kualitas, signifikansi dan cara.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian sebelumnya, teridentifikasi empat macam pelanggaran pepatah pedoman kerjasama dalam wacana tokoh dalam kitab “Kembara Rindu” karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu: 1) pelanggaran pepatah jumlah, 2) pelanggaran pepatah nilai, 3) pelanggaran adagium keterhubungan, dan 4) pelanggaran peribahasa cara/eksekusi. Terlepas dari pepatah jumlah, ditemukan 13 informasi pembahasan termasuk pelanggaran pedoman kerjasama, mulai dari informasi D1 hingga D13. Ketiga belas informasi pelanggaran peribahasa jumlah ini disebabkan oleh hal yang sama, yaitu penutur atau mitra tutur memberikan banyak sekali data. Sebagai contoh, pada data D1, terjadi pelanggaran karena mitra tutur memberi informasi berlebih pada penutur. Pelanggaran ini terjadi karena mitra tutur sedang terburu-buru. Mitra tutur melanggar maksim kuantitas karena tidak menerapkan aturan dengan benar, sehingga terjadi penyimpangan norma komunikasi. Dalam maksim kuantitas, penutur diharapkan memberi informasi secukupnya dan sesuai kebutuhan mitra tutur.

Pelanggarannya terjadi saat penutur memberi informasi kurang atau berlebih dari yang dibutuhkan. Untuk menghindari hal ini, penutur dan mitra tutur sebaiknya memberi informasi yang tepat dan tidak bertele-tele. (Setiawan dkk., 2017). Agar tidak mengabaikan pepatah jumlah, baik pembicara maupun penanya hendaknya memberikan data yang sesuai dengan kebutuhan lawan bicara, tidak berlebihan atau berlebihan, dan tidak bertele-tele dalam menyampaikan data.

Berikut informasi terkait pelanggaran ungkapan kaidah partisipasi nilai yang terjadi dalam pembahasan tokoh dalam novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman El Shirazy. Terdapat 3 pelanggaran terhadap kualitas informasi mulai dari D1: WPKS/KUL/85 hingga D3: WPKS/KUL/155. Pelanggaran pepatah nilai terjadi ketika pembicara atau kesepakatan wacana tidak menyampaikan data yang sesuai dengan kenyataan saat ini atau bahkan menyampaikan ikhtisar. Dalam pepatah nilai, diyakini bahwa setiap anggota wacana dapat menyampaikan data yang benar dan sesuai kenyataan yang tidak dapat disangkal saat berbicara (Rahardi, 2005). Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. (Setiawan dkk., 2017) Perlu diperhatikan bahwa ungkapan nilai mengharuskan setiap anggota wacana untuk tidak menyebarkan sesuatu yang berlawanan dengan realitas saat ini. Pelanggaran kualitas terbaik terjadi ketika seseorang memberikan data yang tidak sesuai dengan kenyataan saat ini atau tidak didukung oleh bukti. Dari penelusuran informasi, terlacak ekspresi tiga sosok yang menyalahgunakan ungkapan nilai, dimana ekspresi tersebut tidak masuk akal dan bertentangan dengan kenyataan yang ada. Untuk menghindari pelanggaran pepatah nilai, baik penutur maupun mitra wacana hendaknya memberikan data yang benar, sesuai kenyataan, dan tidak memuat garis besar. Ada informasi pelanggaran standar kerjasama, adagium relevansi dalam pembahasan tokoh dalam novel "Kembara Rindu" karya Habiburrahman El Shirazy. Dari D1 hingga D8, kami menemukan delapan data pelanggaran maksim relevansi. Seperti informasi masa lalu, pelanggaran pepatah pentingnya dimaknai melalui hipotesis setting percakapan, untuk memahami landasan diskusi antara penutur dan mitra wacana. Pelanggaran terhadap ungkapan keprihatinan sering kali terjadi ketika pembicaraan antara pembicara dan penanya tidak bersamaan secara signifikan, misalnya ketika pembicara 1 meneruskan data A dan pembicara 2 data B untuk menjauhi atau menyembunyikan sesuatu. Dalam kata-kata yang memprihatinkan, pembicara dan mitra wacana diharapkan memberikan komitmen yang relevan terhadap pokok bahasan yang sedang diperiksa. Wacana yang tidak berhubungan dengan latar dianggap menyalahgunakan adagium relevansi. Pepatah penting mengharuskan anggota wacana untuk memberikan data yang dapat diterapkan pada pokok bahasan. Pelanggaran terjadi ketika anggota memberikan data yang tidak relevan dengan topik pembicaraan (Setiawan dkk., 2017). Berdasarkan standar kerja hipotetis serupa, para ilmuwan menemukan delapan diskusi orang yang mengabaikan peribahasa penting, di mana wacana orang tersebut hanya berupa diskusi dengan orang yang dibicarakannya atau menyampaikan data yang tidak penting pada situasi yang sedang berlangsung. Agar tidak mengabaikan makna peribahasa, sebaiknya wacana yang disampaikan sesuai dengan latar pembicaraan, artinya harus relevan dengan wacana pembicara dan mitra wacana. Sejalan dengan itu, partisipasi besar terjadi antara kedua pemain dalam diskusi.



Apalagi, pelanggaran ungkapan cara/eksekusi terlacak dalam pembahasan tokoh-tokoh dalam novel “Kembara Rindu”. Analisis menemukan delapan pelanggaran pepatah cara/eksekusi mulai dari informasi D1 hingga D7. Penutur dan mitra tutur sudah mengetahui konteks masing-masing, sehingga tuturannya singkat dan tidak jelas, hal ini merupakan pelanggaran yang umum terjadi. Pepatah teknik/eksekusi tersebut seringkali diabaikan oleh orang-orang yang selama ini dikenal, sehingga wacananya cenderung kabur meskipun memiliki arah dan tujuan yang sama. Namun dalam penyampaiannya, pembicara benar-benar menyampaikan tujuannya dengan jelas sehingga si penanya dapat memahaminya. Pepatah eksekusi mengharapkan anggota berbicara lugas, jelas dan tidak ambigu. Pembicara yang menyampaikan sesuatu dengan cara yang meragukan, bertele-tele, atau berputar-putar dianggap sebagai ucapan Grice. Pepatah memerintahkan agar anggota menyampaikan data yang jelas dan tidak ambigu. Pelanggaran terjadi dengan asumsi anggota wacana memberikan data yang tidak jelas dan samar-samar sehingga menimbulkan panas (Setiawan dkk., 2017). Berdasarkan hipotesis ini, para ahli mengamati bahwa ada wacana tokoh yang umumnya tidak jelas dan tidak langsung menyentuh inti permasalahan, sehingga mengakibatkan pelanggaran terhadap ungkapan eksekusi. Dalam menguraikan informasi tersebut, analisis membedakan tiga diskusi antar karakter yang mengalami pelanggaran atas pepatah eksekusi ini. Disarankan kepada penutur dan mitra tutur untuk memberikan keterangan atau tuturan yang tidak bertele-tele dan tidak samar-samar agar tidak terjadi pelanggaran maksim cara/pelaksanaan. Hal ini memungkinkan komunikasi yang lebih jelas dan efektif, yang memungkinkan pembicara memahami secara efektif apa yang dibicarakan.

Simpulan

Dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, terdapat empat pelanggaran aturan partisipasi yang sering muncul. Salah satunya adalah pelanggaran ungkapan jumlah yang terjadi pada tiga belas informasi pembahasan dalam novel tersebut. Hal ini karena para anggota diskusi umumnya akan menyampaikan data secara berlebihan, mungkin bertekad untuk mencegah pertanyaan lebih lanjut muncul dalam diskusi. Berbeda dengan pelanggaran pepatah jumlah, pelanggaran pepatah nilai justru terjadi pada tiga informasi pembahasan dalam novel ini. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan tutur dalam novel tersebut mempunyai kecenderungan untuk menghindari penyampaian informasi yang salah atau tidak dapat dipertanggungjawabkan. Melihat penelusuran tersebut, cenderung beralasan bahwa setiap pelanggaran pedoman kerjasama yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel “Kembara Rindu” bukan hanya dilakukan secara sembarangan, melainkan diakhiri dengan alasan tertentu. Dengan kata lain, setiap pelanggaran maksim yang dilakukan oleh peserta tutur dalam novel tersebut termotivasi.

Daftar Rujukan

- Afiya, F., Ardiati, R. L., Amelia, R. M., & Sunarni, N. (2022). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pada Konten Video Kery Astina Di Tiktok: Kajian Pragmatik. *Metahumaniora*, 12(2), 204. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i2.37670>
- Aisyah, F. (2019). *PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA OLEH TOKOH WANITA DALAM DRAMA JEPANG (Kajian Sosiopragmatik) 日本のドラマにおける女性キャラクター*

の協調原則の違反. Universitas Diponegoro.

- Endrawati, T. (2015). *Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam Film Animasi Un Monstre À Paris*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fahlevi, A. R., & Ainusyamsi, F. Y. (2019). Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dan Implikatur Percakapan Dalam Film Ibrahim Khalilullah. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.15575/hijai.v2i2.6533>
- Hamid, F., Hinta, E., & Didipu, H. (2022). Penggunaan Deiksis Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. *BASTRASIA: Jurnal Bahasa, Sastra ...*, 1(1), 117–126. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/bastrasia/article/view/15426%0Ahttps://ejurnal.ung.ac.id/index.php/bastrasia/article/download/15426/4718>
- I Wayan, B., Nengah Nita, L., & Nengah, R. (2020). Prinsip Kerjasama Maksim Dan Implikatur Pada Seri Filem “Eiffel I’M in Love.” *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4(2), 44–50. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1888>
- Ibrahim, N., Bahasa, P., Universitas, F., Prof, M., & Timur, J. (2021). Penerapan Prinsip Maksim Kerja Sama Sebagai Upaya Pengembangan Kemampuan Berbicara. *Pena Literasi*, 99–107.
- Jaya, E., Supriyadi, S., & Didipu, H. (2022). Implikatur dalam Talk Show Mata Najwa “ KPK Riwayatmu Kini ” di Trans 7 Edisi 2021. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 384–394. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/177>
- Khotimah, K. (2018). Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Debat Kandidat Calon Wakil Gubernur Jawa Timur Tahun 2018. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 1. <https://doi.org/10.30651/st.v11i2.2352>
- Kukuh, B. B. F., & Rumsiyati. (2022). Pelanggaran Prinsip Kerjasama Serta Implikatur Percakapan Dalam Anime Moriarty the Patriot (憂国のモリアーティ). *Jurnal Hikari*, 06(1), 293–308. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/47545>
- Noor, E., Jumadi, A. ;, & Zulkifli, ; (2021). *PELANGGARAN MAKSIM TUTUR DALAM NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE VIOLATION OF THE SPEECH ACT MAXIM IN TERE LIYE’S NOVEL RAIN*. 4(2).
- Rahardi, K. (2005). Kesantunan Imperatif bahasa Indonesia. In *PT Gelora Aksara Pratama*. Penerbit Erlangga.
- Setiawan, A., Basuki, R., & Rahayu, N. (2017). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan Dalam Acara Mata Najwa Di Metro Tv. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3121>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Ayup (ed.); 1st ed.). Literasi Media Publishing.